



Oleh:

**Handoko Wignjowargo**

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing

Mahasiswa Program Doktorat bidang Strategic Management FE UI.

*Guest Lecturer* Program Pascasarjana di sejumlah universitas.

email: handoko@wignjowargo.com

# Kompas 2008

**S**aya baru saja kembali dari Pulau Cubadak, sebuah pulau kecil di Sumatra Barat, sesaat artikel ini ditulis. Cubadak

Paradiso Village adalah *resort area* yang berlokasi kira-kira satu satu setengah jam perjalanan darat dari kota Padang, dilanjutkan dengan menyeberang laut menumpang kapal sekitar 10 menit. Lokasi juga juga dicapai lebih cepat hanya sekitar satu seperempat jam dengan naik *boat* langsung dari Padang. *Resort* ini bisa dibilang satu-satunya resor di pulau yang sangat indah, masih alami dan sangat mengesankan dengan luas kurang lebih 40 kilometer persegi.

Bukan saja alamnya yang mengesankan, tetapi juga bagaimana Nanni Casalegno dan Federica, pasangan berkewarganegaraan Itali menyambut dan melepas kami dengan sangat ramah di dermaga saat kami datang dan meninggalkan pulau. Konon pasangan ini sudah mengelola Cubadak Paradiso Village ini sejak 16 tahun yang lalu. Tidak heran kalau makanan bercita rasa Itali siap tersaji di sini, selain masakan khas Indonesia, Padang dan Cina.

Saya hadir di sana atas undangan sebuah perusahaan untuk memberikan

---

Sebuah tim yang **memiliki arah yang benar** akan menjadi fokus, **berenergi dan percaya diri**.

---

pembekalan dalam menghadapi tahun 2008. Selain itu, saya punya cita-cita menulis artikel untuk majalah ini di sini, di sela-sela waktu senggang saya. Ternyata cita-cita ini tidak kesampaian karena sungguh sangat sulit sekali untuk membuka *laptop* saya untuk menulis, ketika pilihan lainnya adalah pasir putih yang membentang sepanjang sekitar 1.5 km serta aktivitas *canoeing*, *diving*, *snorkeling*, *fishing* dan dermaga yang dilengkapi dengan ruang yang sangat nyaman untuk membaca buku ditemani semilir angin laut yang bebas polusi.

Acara di sini juga diisi oleh sejumlah permainan tim. Semuanya dilakukan dengan bantuan kompas atau setidaknya berhubungan dengan kompas, seperti *trekking* ke hutan, mencari harta karun, dan sebagainya. Agar berkolaborasi dengan aktivitas yang dilakukan tersebut, maka saya secara khusus

membahas The Law of Compass seperti yang diungkapkan oleh John Maxwell dalam bukunya 'The 17 Indisputable Laws of Teamwork'. Barangkali Anda tertarik, saya akan berbagi di bawah ini.

Sebuah tim yang memiliki arah yang benar akan menjadi fokus, berenergi dan percaya diri. Tim tersebut akan tahu kemana mereka akan menuju dan mengapa menuju ke sana. Untuk itu diperlukan 6 kompas yang penting sekali demi membawa tim ke tujuan, yaitu kompas *historical*, *directional*, *moral*, *intuitive*, *strategic*, dan *visionary*. Mari kita bahas satu per satu dan mengevaluasi, apakah kita sudah melakukannya atau belum.

Saat kita menggunakan *Historical Compass* maka kita melihat ke belakang. Apa saja yang kita sudah lakukan sebelumnya, baik yang benar

maupun yang salah. Kedua hal tersebut adalah pelajaran yang berharga untuk bisa kita pakai untuk menentukan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

*Directional Compass* adalah "penunjuk arah" yang paling biasa kita lakukan. Dengan alat ini kita melihat ke depan, dengan demikian pada saat melakukan sesuatu kita akan punya tuntunan menuju kemana di masa yang akan kita hadapi. Dengan kompas arah, idealnya kita tidak kehilangan arah kemana akan menuju.

Kalau kita sudah melihat ke depan dan ke belakang, maka ada satu arahan yang sangat penting tapi seringkali dilupakan orang adalah melihat ke atas yang disebut John Maxwell sebagai *Moral Compass*. Kompas moral ini sangat dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan yang kita anut. Meskipun demikian, apapun agama dan kepercayaan kita maka pasti akan mengajarkan hal-hal yang benar yang bersifat universal.

Kompas yang lain adalah yang disebut sebagai *Intuitive Compass* atau kompas intuisi. Kalau kita mau menggunakan kompas ini yang harus kita lakukan adalah melihat ke dalam diri kita sendiri. Dengan pengalaman yang terakumulasi dalam diri, kita akan memiliki intuisi-intuisi yang bisa jadi tuntunan dalam menghadapi masa yang akan datang.

Kompas berikutnya adalah *Strategic Compass*. Kalau kita mau menggunakan kompas strategik maka yang harus kita lakukan adalah melihat sekeliling. Dalam kasus bisnis di mana persaingan demikian ketat, maka melihat sekeliling apa yang dilakukan teman juga lawan menjadi sangat penting. Dengan melihat sekeliling, kita bisa menentukan strategi mana yang tepat yang harus dilakukan. Ingat, bukan hanya pesaing-pesaing yang sekarang ada, juga pesaing baru yang bakal masuk ke industri dan barangkali pesaing yang menghasilkannya barang atau jasa substitutif.

Kompas yang terakhir adalah yang disebut *Visionary Compass*. Kalau sebelumnya kita sudah melihat ke belakang, depan, atas, dalam, dan sekeliling, maka dalam kompas ini kita melihat jauh ke depan. Kompas visi mengarahkan kita melihat melebihi apa yang

dapat dibayangkan di depan mata kita. Dengan memiliki kompas visi yang baik maka perusahaan akan memiliki keunggulan bersaing dibanding dengan pesaing-pesaingnya.

Keenam kompas tadi bila dipergunakan dengan sebaik-baiknya, maka akan memberi bekal yang kuat untuk menjadi tuntunan di tahun yang akan datang. Begitu saya jelaskan kepada para peserta. Peserta yang memenuhi ruangan yang menjorok 100 meter ke tengah laut tampaknya bisa menyambungkan antara *teamwork games* yang sudah mereka lakukan dengan bantuan kompas dan pentingnya enam jenis kompas yang saya presentasikan.

Dalam hati kecil saya ada keyakinan bahwa tim yang saya hadapi ini akan meraih sukses di tahun yang akan datang. Mereka melakukan dengan penuh antusias *teamwork games*. Mereka pun menyimak kala saya memaparkan penjelasan soal *compass* tadi dan mengerti betul hal-hal penting yang saya sampaikan sebagai bekal menyambut tahun yang baru. Ada satu lagi yang membuat keyakinan saya makin kuat. Pada saat penjelasan disampaikan terjadi gempa bumi dengan waktu cukup lama dan guncangan yang sangat terasa, tapi ternyata tak satupun orang beranjak dari tempat duduknya.

Tim tadi ternyata juga merayakan ulang tahun perusahaan yang dilaksanakan dengan meriah pada malam harinya. Mereka mensyukuri prestasi yang sudah diraih sejak didirikan hingga saat ulang tahun hari itu. Hal ini juga yang memicu saya untuk memberikan serangkaian kata sebagai bekal mereka memasuki tahun-tahun selanjutnya, *Don't count your age by years, count your age by achievements*. Jangan hitung umur Anda berdasarkan berapa tahun Anda sudah berdiri, hitunglah berdasarkan berapa prestasi yang sudah dicapai.

Selamat menyambut tahun baru 2008. Barangkali Anda jadi tertarik untuk memakai enam kompas untuk menentukan arah di tahun yang akan datang. Dan barangkali kini Anda mulai menghitung tambahnya umur perusahaan Anda bukan dengan tambahnya tahun tetapi dengan berapa prestasi yang sudah diraih! ■

---

Jangan hitung  
umur Anda  
berdasarkan  
berapa tahun Anda  
sudah berdiri,  
hitunglah  
berdasarkan  
berapa prestasi  
yang sudah  
dicapai.

---